

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar siswa di SMANegeri 1 Tayan Hilir tidak menyukai pelajaran matematika, mereka menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan dimengerti apalagi kalau sudah sampai keaplikasi penggunaan rumus-rumus. Hal ini terbukti dari kuesioner yang diberikan dikelas XI sebelum pelaksanaan tindakan. Terlihat bahwa dikelas XI IPS₁ yang berjumlah 30 siswa, ada 22 siswa menyatakan tidak suka dengan matematika. Penyebabnya, antara lain yaitu cara mengajar. Cara mengajar yang selama ini dilakukan terkesan bersifat rutinitas, karena dari hari ke hari hanya terpaku pada banyaknya materi yang harus disampaikan untuk mengejar target kurikulum, tanpa memperhatikan bagaimana pembelajaran matematika bisa lebih menyenangkan.

Fakta di lapangan menunjukkan saat guru menjelaskan materi pelajaran siswa kurang mendengarkan penjelasan guru, dan saat guru memberi kesempatan untuk bertanya tentang bagian – bagian yang belum dimengerti, siswa jarang yang mau bertanya karena tidak tahu apa yang mau ditanyakan, sehingga terlihat bahwa rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan rendah. Begitu juga apabila guru meminta kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dan apabila guru meminta siswa lainnya untuk memberi tanggapan, saran atau pendapat,

kebanyakan siswa tidak berani menyampaikan jawaban, takut salah dan ditertawakan teman-temannya. Juga kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Hal ini disebabkan salah satunya adalah kurangnya sarana yang menunjang proses belajar mengajar dikelas agar siswa dapat berinteraksi, disamping itu siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan yang sedikit berbeda dari contoh yang dibuat oleh guru.

Dari evaluasi hasil belajar pada Tahun Pelajaran 2011/2012 didapat rata-rata nilai harian siswa kelas XI pada materi Peluang, hanya 32,29 % yang dinyatakan tuntas (31 siswa tuntas dari 96), sedangkan yang kita harapkan paling tidak $\geq 75\%$ siswa mencapai tuntas dari patokan nilai KKM 62 di SMA Negeri 1 Tayan Hilir. Dari hasil belajar tersebut tentu ketuntasan belajar masih jauh dari harapan. Hal ini diduga penyebabnya adalah pencapaian pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan mengingat atau menghafal rumus – rumus serta hasil jawaban yang didapat siswa, bukan pada proses pembelajarannya.

Peneliti sebagai guru matematika yang telah mengajar bertahun-tahun di SMA Negeri 1 Tayan Hilir menyadari dalam pelaksanaan pembelajaran matematika masih lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun ciri pembelajaran konvensional adalah pembelajaran lebih didominasi oleh guru sebagai penransfer ilmu sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu, komunikasi yang terjadi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa dan metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi serta materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep bukan pada kompetensi,

sehingga siswa kurang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi serta kreativitasnya dalam pembelajaran .

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa guru matematika SMA Negeri 1 Tayan Hilir bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika di kelas, antara lain sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam menyampaikan pendapat ataupun gagasan kepada orang lain.
3. Dalam proses pembelajaran kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru.
4. Dalam proses pembelajaran buku teks mejadi acuan pokok guru,sehingga kurangnya kreativitas siswa dan guru untuk menampilkan ide atau gagasan matematika yang lain.

Keempat permasalahan tersebut terjadi karena selama ini, dalam proses belajar mengajar matematika kurang dikemas dengan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta kurang bervariasinya pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam hal ini, proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru, tidak berpusat pada siswa, metode yang digunakan lebih banyak ceramah dan penugasan, kurangnya interaksi siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru dalam menyelesaikan masalah dan siswa

sebagai pembelajar yang pasif. Sehingga siswa kurang mampu mengembangkan kompetensi dan kreativitasnya. Hal tersebut diduga yang menyebabkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah dan pada akhirnya, hasil belajar matematika siswa tidak maksimal dan masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekaligus hasil belajarnya dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan serta bervariasi. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model *cooperative learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari unsur-unsur *cooperative learning* yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut tim instruktur PKG (dalam Sudiati, 2003:11), menyatakan bahwa salah satu cara agar siswa aktif adalah dengan menggunakan LKS. Di dalam kegiatan belajar mengajar, LKS dapat digunakan sebagai sarana belajar. Dengan adanya LKS, siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, ia juga dapat mendorong siswa untuk mengolah sendiri bahan yang dipelajari atau secara bersama-

sama dalam suatu bentuk diskusi kelompok serta dapat memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilannya sendiri dalam proses berfikirnya. Melalui LKS ini juga diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk saling berinteraksi yang efektif antara siswa dalam kelompoknya atau siswa dengan guru agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan LKS dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dan diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat menjadi lebih baik secara signifikan.

Melihat teori mengenai pembelajaran kooperatif dan beberapa kondisi yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir” dengan harapan dapat memperbaiki proses belajar mengajar yang pada akhirnya tujuan dari pendidikan optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dalam penelitian ini adalah:”Bagaimanakah aktivitas dan hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif pada siswa kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir” ?

Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Bagaimanakah aktivitas belajar matematika dapat ditingkatkan melalui

model pembelajaran kooperatif pada siswa di kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir ?

- b. Bagaimanakah hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa di kelas XI IPS₁SMA Negeri 1 Tayan Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 3 bulan ditahun 2012 dengan sasaran peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir. Peneliti berasumsi bahwa aktivitas dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Asumsi tersebut jelas memerlukan model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model pembelajaran yang akurat dalam memacu siswa guna peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaatnya bagi siswa, peneliti sebagai guru, dan bagi sekolah.

1. Bagi Siswa

- a. Melatih siswa agar selalu aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dalam bekerja sama di kelompoknya.
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Bagi Guru

- a. Memperbaiki kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.
- b. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan strategi, memilih metode serta model pembelajaran yang bervariasi, gagasan, ide matematika yang representatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah

- a. Sebagai bahan masukan yang positif bagi guru lainnya dalam menentukan strategi belajar mengajar yang bervariasi.
- b. Sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan terhadap istilah tersebut.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah perilaku sikap, pikiran, dan perhatian siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar di ruang kelas.

Aktivitas belajar yang dimaksudkan disini adalah:

- a. siswa mendengarkan penjelasan guru.
- b. siswa bertanya kepada guru.
- c. siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- d. siswa ikut bekerjasama dalam diskusi kelompoknya.

e. siswa menyelesaikan kuis akhir pelajaran yang diberikan oleh guru

Aktivitas belajar siswa ini (ada 5 indikator) yang tampak disaat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, akan diamati oleh observer dengan bantuan lembar observasi aktivitas siswa dengan kriteria rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa melalui kegiatan tes yaitu tes akhir siklus yang dilakukan disetiap siklus, baik siklus I dan siklus II, setelah diberikan melalui pembelajaran kooperatif . Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila hasil tes akhir siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan dimana siswa saling bekerjasama, saling bertanggung jawab memberikan masukan pemikiran, secara individu ataupun kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang siswa yang mempunyai latar belakang dan tingkat kemampuan yang berbeda. Penilaian kelompok berupa penghargaan terhadap kelompok yang baik.

Model pembelajaran kooperatif ini terdiri enam tahap/fase yaitu :

- a. menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi bagi siswa
- b. menyajikan informasi
- c. mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar
- d. membimbing kelompok bekerja dan belajar

- e. melakukan evaluasi
- f. memberikan penghargaan kepada kelompok.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan lembar kerja yang disusun oleh guru, guna membantu siswa baik secara perorangan ataupun kelompok dalam memahami suatu konsep dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika, khususnya pada materi peluang. LKS juga merupakan sarana pendukung Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) yang berupa lembaran kertas yang berisi informasi maupun pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. LKS yang disusun oleh peneliti adalah merupakan LKS yang terstruktur.